



Analisis Kepemimpinan Rasulullah Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Muh. Dzihab Aminudin S^{1*}, Mitra Sasmita², Haerudin³, Rahma Dilla Zainuri⁴, Al-Amin⁵

¹ STIT Tanggamus Lampung, Indonesia

^{2,3,4} Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

⁵ Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author email: pascasarjanadzihabsyukri@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 12, 2024

Approved June 15, 2024

Keywords:

*Rasulullah's leadership; and
Islamic Religious Education*

ABSTRACT

The biggest crisis in the world today is the crisis of example or uswah. The need for a leader who has character like the Prophet Muhammad is very necessary because many people who serve as leaders do not have the character that a leader should have in terms of educational leadership. Leadership is the characteristic of a leader in assuming formal moral and legal responsibility for all the implementation of his authority which has been delegated to the people he leads. As an exemplary leader who is an ideal model of leadership, Rasulullah was gifted with four main characteristics, namely: Sidiq, Amanah, Tablighi and Fathonah. Sidiq means honest in words and deeds, amanah means being trustworthy in maintaining responsibilities, tablig means conveying all kinds of goodness to the people and fathonah means being intelligent in managing society.

ABSTRAK

Krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis keteladanan atau uswah. Kebutuhan sosok pemimpin yang memiliki karakter seperti nabi Muhammad sangat diperlukan karena banyak orang yang menjabat menjadi pemimpin tapi tidak memiliki karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin dalam hal kepemimpinan bidang pendidikan. Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpin. Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Sidiq, Amanah, Tablig dan Fathonah. Sidiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, Tablig berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathonah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.

Copyright © 2024, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Aminudin S, M. D., Sasmita, M., Haerudin, H., Rahma Dilla Zainuri, & Al-Amin, A.-A. (2024). Analisis Kepemimpinan Rasulullah Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 1362–1371. <https://doi.org/10.55681/jige.v5i2.2810>

PENDAHULUAN

Krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis keteladanan atau uswah. Krisis ini jauh lebih dahsyat dari krisis energi, kesehatan, pangan, transportasi dan air. Sebab, dengan absennya pemimpin yang visioner, kompeten, dan memiliki integritas yang tinggi, maka masalah air, konservasi hutan, kesehatan, pendidikan, sistem peradilan, dan transportasi akan semakin parah. Akibatnya, semakin hari biaya pelayanan kesehatan semakin sulit terjangkau, manajemen transportasi semakin amburadul, pendidikan semakin kehilangan nurani welas asih yang berorientasi kepada akhlak mulia, sungai dan air tanah semakin tercemar dan sampah menumpuk di mana-mana inilah, antara lain, permasalahan yang dialami dunia muslim, termasuk Indonesia, sebagai bagian terbesar dari dunia ketiga (Amrozi, 2019) (Irianto & Al-Amin, 2020) Rahman, dalam Subhan (2013) kepemimpinan Muslim, saat melakukan kepemimpinan menteladani Muhammad SAW. Ada beberapa nilai yang menginformasikan manajemen Muhammad SAW, yaitu: 1) manajemen kualitas; 2) keberanian dan tekad; 3) otonomi; 4) kesabaran dan ketekunan; 5) adil dan setara; 6) kepribadian; dan 7) kebenaran dan niat mulia. Nilai-nilai ini secara langsung dimodelkan dan menjadi panutan bagi pengikut, yang mengarah pada kepatuhan dan partisipasi sukarela. (Astari & Jono, 2022), (Irianto & Al-Amin, 2023).

Secara esensial kedatangan Nabi Muhammad SAW pada warga Arab merupakan terbentuknya kristalisasi pengalaman baru pada ukuran ketuhanan yang pengaruhi seluruh aspek kehidupan warga, termaksud hukum- hukum yang digunakan pada masa itu. Dalam berdakwah Nabi Muhammad SAW tidak cuma memakai aspek kenabiannya dengan memakai tablig tetapi pula memakai strategi politik dengan menimbulkan aspek- aspek keteladanannya dalam menuntaskan perkara. Semacam, dakwah di Mekkah yang dibagi jadi 2 ialah dakwah secara diam- diam serta dakwah secara terbuka. Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sudah bawa akibat positif untuk bangsa Arab, yang semula terbelakang, bodoh, tidak beradap, tidak populer, serta diabaikan oleh bangsa lain. Saat ini jadi bangsa yang maju dengan kilat bergerak meningkatkan dunia. Pada periode Makkah, Nabi Muhammad SAW lebih berpusat pada pembinaan moral serta akhlak dan tauhid kepada warga Arab yang tinggal di Makkah serta pada periode di Madinah Nabi Muhammad SAW melaksanakan pembinaan di bidang sosial. Di sinilah pembelajaran Islam mulai tumbuh pesat. Sehingga, pembelajaran Islam pada masa Rasulullah sangat mencermati bidang keimanan, aqidah serta pencapaian ilmu sebab zat ilmiah itu sendiri, serta pada masa Rasul ciri ini sudah dipunyai paling utama aspek ilmiah, kesusasteraan serta kebendaan, walaupun belum setinggi pencapaian kalangan muslimin di masa kejayaannya. (Aulia & Fahrudin, 2022), (Marsuni et al., 2023)

Kebutuhan sosok pemimpin yang memiliki karakter seperti nabi Muhammad sangat diperlukan karena banyak orang yang menjabat menjadi pemimpin tapi tidak memiliki karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin dalam hal kepemimpinan bidang pendidikan. Seperti halnya melemahnya profesionalitas pemimpin seperti yang dikatakan oleh Hamdani Bakran bahwa pemimpin di Indonesia mengalami krisis esensial kepemimpinan berbangsa dan bernegara diantaranya krisis nilai ketuhanan dan spiritual, nilai moral dan akhlak, nilai psikologis dan mental, dan nilai sosial. (Azizah, 2022), (Hapsarini et al., 2023)

Kepemimpinan merupakan sifat dari pemimpin dalam memikul tanggung jawabnya secara moral dan legal formal atas seluruh pelaksanaan wewenangnya yang telah didelegasikan kepada orang-orang yang dipimpin. Kepemimpinan juga merupakan pelaksanaan dan ketrampilan mengelola orang lain sebagai bawahannya. Mengelola sumber daya manusia dan sumber daya organisasi secara umum. Wahab Juga memaparkan di dalam Asrul bahwa kepemimpinan pendidikan adalah suatu kualitas kegiatan-kegiatan dan integritas di dalam situasi pendidikan, kepemimpinan pendidikan juga merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. (Dewi, 2021)

Kebutuhan sosok pemimpin dikarenakan melemahnya profesionalitas pemimpin. Hamdani Bakran menyebut bahwa pemimpin Indonesia sedang mengalami krisis esensial kepemimpinan berbangsa dan bernegara diantaranya krisis nilai ketuhanan dan spiritual, nilai moral (akhlak), nilai psikologis (mental), dan nilai sosial. Seorang pemimpin adalah seseorang yang dapat membujuk orang lain untuk bekerja menuju tujuan yang sama. Seorang pemimpin bertugas membimbing dan menginspirasi tim untuk beroperasi secara produktif dan efektif. Kepemimpinan melibatkan interaksi sosial yang rumit antara pemimpin dan bawahan dan panggilan untuk komunikasi, pengambilan keputusan dan kemampuan memecahkan masalah. Noor Syam menulis bahwa “kepemimpinan adalah keseluruhan tindakan untuk mempengaruhi dan menggerakkan orang-orang dalam usaha bersama untuk mencapai tujuan atau proses pemberian bimbingan dari pemimpin atau panutan, memberikan jalan (fasilitas) yang mudah. Dari hasil kerja orang lain yang diorganisasikan dalam suatu organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Nur'ain et al., 2023)

Dilihat perjalanan sejarah Islam, politik Islam sudah dimulai pada masa Rasulullah sebagai pemimpin umat Islam pada masa itu. Rasulullah memulai tahapan kepemimpinannya pada periode Makkah yang disusul oleh tahap Madinah untuk menjadi satu kesatuan, di mana tahap pertama merupakan bibit yang ditanam untuk menghasilkan “ masyarakat Islam”. Maka selanjutnya yang menjadi perhatian adalah tahap kedua di mana masyarakat Islam sudah berdiri sendiri dengan memuntai kepribadian dalam satu kesatuan yang bebas merdeka. Pada dasarnya ialah terbentuk kedaulatan dalam sifat yang menuh memberi arti untuk menentukan dasar hidup Islam dengan tujuan melaksanakan ajaran-ajaran Islam dengan penuh tanggung jawab. Maka perjalanan sejarah Islam masa Rasulullah sebagai pangkal dari adanya politik dalam Islam, dan akan disusul dengan perkembangan mandatang untuk menyempurnakan langkah hidup umat Islam. Rasulullah telah menyusun langkah hidup bagi masyarakat muslim (baca: umat Islam) mempertahankan persatuan dalam bingkai Islam dari beberapa ras dan agama. Dengan sendirinya kalau ditinjau negara yang didirikan Rasulullah beserta kaum muslimin di Madinah, maka ia telah merupakan satu tindakan politik jika diukur dengan istilah politik dewasa ini. dari satu segi, tindakan ini tidak bisa dielakkan bahwa tindakan ini satu tindakan politik (Mubasyaroh, 2018)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif yaitu data yang digunakan data sekunder yaitu berupa buku-buku dan riset penelitian terkait pemikiran Kepemimpinan Rasulullah dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam dan pada penelitian ini berusaha fokus Analisis Kepemimpinan Rasulullah dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.

Dan Jenis Penelitian merupakan penelitian library research atau kajian pustaka menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data merupakan kumpulan buku, artikel yang membahas mengenai Konsep Kepemimpinan Rasulullah dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. tehnik pengumpulan data melakukan klasifikasi wacana, jurnal, artikel, buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian, analisa data menggunakan analisis Isi atau content analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kepemimpinan Rasulullah dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam.

Nabi menempati suatu posisi yang unik sebagai pemimpin dan sumber undang-undang spiritual Ketuhanan, sekaligus juga pemimpin pemerintahan Islam yang pertama. Dalam kerangka sejarah telah ditegaskan bahwa sejak hijrah ke Madinah tahun 522 M sampai saat wafat pada 8 Juni 632 M., Muhammad Saw. berperan sebagai pemimpin yang tidak dibantah (*unquestionable leader*) bagi negara Islam yang baru lahir itu. Menurut Karen Armstrong Nabi Muhammad bukan hanya cerdas spiritual, bahkan ia juga memiliki bakat politik pada setiap perintah agung. “*He was not just a spiritual genius, but he also had political gifts of a very high order.*” Sebagai negarawan, Nabi Muhammad Saw. membangun kekuatan dengan cara mempersatukan umat, menghapus perbedaan kasta, menyeimbangkan perekonomian, menegakkan keadilan, membentuk angkatan perang, membagikan rampasan perang dan melakukan ekspansi daerah. Non-muslim yang tunduk pada aturan Islam, mereka diberi kelayakan untuk hidup bersama, bahkan Nabi dijadikan tumpuan untuk diminta pendapat dan memberikan kebijakan bagi non-muslim yang menuntut hak dan keadilan. Pasca Nabi Muhammad Saw. hijrah ke Madinah, beliau tampil sebagai pemimpin masyarakat yang oleh sejumlah pakar digambarkan sebagai negara. Hal itu karena terpenuhinya unsur-unsur negara di dalamnya seperti: adanya wilayah, penduduk, pemerintahan dan kedaulatan. Oleh karena itu, Montgomery Watt dalam bukunya *Muhammad Prophet and Statesman* menyatakan bahwa Muhammad Saw. bukan hanya Nabi tetapi juga kepala negara (negarawan)(Fadholi, 2020)

Al-Mawdūdi seorang pemikir besar kontemporer menyatakan bahwa Islam adalah suatu agama paripurna yang memuat prinsip-prinsip yang lengkap tentang semua segi kehidupan yang meliputi moral, etika, serta petunjuk di bidang politik, sosial, dan ekonomi (Esposito). Menurut Ibn Khaldun, bahwa peranan agama sangat diperlukan dalam menegakkan negara. Ia melihat peranan agama dalam upaya menciptakan solidaritas dikalangan rakyat, dan rasa solidaritas akan mampu menjauhkan persaingan yang tidak sehat, justru seluruh perhatiannya terarah pada kebaikan dan kebenaran. Dengan agama pula tujuan solidaritas menjadi satu. Apa yang diperjuangkan bersama itu adalah untuk semua warga dan semuanya siap untuk mengorbankan jiwa untuk mencapai tujuannya. Musthāfa Kemal al-Tattūrک juga memiliki pemikiran tersendiri mengenai hubungan antara agama dan negara. Menurutnya, agama dan negara memiliki relevansi, namun dalam pengelolaan urusan agama dan negara harus terpisah.(Gunawan, 2017)

Prinsip kepemimpinan sebenarnya dapat diadopsi dari praktek shalat berjama’ah. Sebagaimana yang telah diajarkan dan dilaksanakan oleh Rasulullah SAW. pada masa kepemimpinannya. Prinsip tersebut diantaranya adalah menyangkut kualitas dan kompetensi Imam (baca: pemimpin), kesehatan imam, posisi imam, sebagai pembimbing dan pengarah, memahami kondisi jama’ah, disiplin, loyalitas, siap menerima koreksi, dan siap mundur dari jabatan.(Ma’ruf, 2011)

Oleh karena itu, maka tak heran jika Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dikatakan sebagai sosok pribadi yang paripurna sehingga menjadi teladan utama terbaik bagi umat manusia, khususnya umat Islam dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk meraih kebahagiaan kehidupan akhirat. Keteladanan tersebut bukan hanya dalam sisi tertentu atau beberapa sisi kehidupan, melainkan dalam semua sisi dan lingkup kehidupan; Yang lebih mengagumkan lagi ialah pesona kepribadian Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang sempurna itu bukan hanya dirasakan semasa Beliau masih hidup, akan tetapi memancar cahaya dan pengaruhnya setelah. Beliau wafat dan sampai akhir zaman. Bahkan dunia mengakuinya bahwa ke- pemimpinan yang paling berpengaruh dan menduduki peringkat pertama sampai saat ini adalah kepemimpinan Rasulullah SAW. Beliau memiliki kredibilitas dan kapabilitas kepemimpinan yang rahmatan lil-'âlamîn, sehingga tidak berlebihan jika kemudian beberapa tokoh menempatkan sosok beliau di urutan pertama dari sekian tokoh-tokoh paling berpengaruh di dunia seperti disebutkan Michael H. Hart dalam *The 100: A Ranking of The Most Influential Persons in History*, atau Husayn Ahmad Amin dalam *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Prestasi tersebut beliau peroleh berkat kepemimpinannya yang merepresentasikan kepemimpinan kompre- hensif. Hal itu tak lepas dari campur tangan Allah SWT yang memilih beliau sebagai manusia pilihan. Allah-lah yang secara lang- sung mendidik kepribadian beliau. Sebagai- mana menganugerahinya Al-Qur`an sebagai pedoman hidup sekaligus mukjizat terbesar Rasulullah SAW.(Muhibah, 2018)

Nabi Muhammad adalah seorang pemimpin spiritual yang berjaya, sebaliknya merupakan ketua negara dan pentadbiran berjaya. Manakala dalam konteks pembawa perubahan baginda telah berjaya menghasilkan revolusi yang signifikan dalam cara hidup dan pemikiran masyarakat Arab. Sifat kepemimpinan pendidikan Nabi Muhammad SAW diantaranya disiplin wahyu, mulai dari diri sendiri, memberikan keteladanan, komunikasi yang efektif, dekat dengan umatnya, selalu bermusyawarah, memberikan pujian. Gaya kepemimpinan partisipatif merupakan salah satu ciri Rasulullah. Dia selalu mempertimbangkan saran dan saran teman-temannya saat membuat penilaian. Nabi juga terus memperhatikan kesejahteraan umat islam. Dia memperjuangkan hak-hak orang kurang mampu, yatim piatu, dan janda. Nabi Allah juga memperhatikan masalah sosial dan ekonomi di masyarakat, melarang mereka dan menekankan nilai sedekah, zakat, dan membantu orang lain.(Nur'ain et al., 2023)

Masyarakat arab menjunjung tinggi adat istiadat leluhur mereka. Dan pada masa itu kebiasaan suku arab berperang, permasalahan, perselisihan yang mereka hadapi di selesaikan dengan peperangan. Dengan masyarakat yang keras pada saat itu tidak memungkinkan nabi untuk langsung bisa mengubah masyarakat arab. Proses yang panjang di lalui nabi untuk mengubah masyarakat arab. Langkah pertama yang Nabi Muhammad terapkan yaitu dengan mencari dukungan, dimulai dengan keluarga, kerabat dekat, hingga menjalar ke masyarakat luas. Dakwah nabi sangat sulit dalam memimpin umat islam, di hadapkan dengan masyarakat yang keras, serta menjunjung tinggi adat istiadat nenek moyang mereka. Hal ini dapat di lihat ayat ayat yang turun di kota mekkah. Ayat ayat yang turun di sana banyak menjelaskan tentang hukuman, neraka, siksaan, ancaman, hari kiamat. Berbeda dengan ayat ayat yang turun di kota Madinah banyak menjelaskan tentang muamalah., hukum hukum keluarga, kisah kisah umat terdahulu, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Madinah hatinya lembut lembut sehingga mudah untuk menerima perintah dan wahyu allah.(Rahma et al., 2022)

Sikap-sikap Rasulullah yang menjadikannya layak disebut sebagai pemimpin yang transformatif dan pemimpin yang menjadi teladan bagi pemimpin pendidikan. Oleh karena itu,

pemimpin pendidikan harus meneladani sikap Rasulullah Saw, artinya adalah pemimpin pendidikan harus menjadi teladan dan mampu memengaruhi anggotanya ke jalan yang di ridhoi Allah Swt, pemimpin juga harus selalu melibatkan anggotanya, mengadakan musyawarah dan menerima setiap saran dan kritikan dari anggotanya, menggunakan bahasa yang santun sekalipun terjadi konflik, dan selalu menghargai anggotanya dengan memberikan pujian atau penghargaan, pemimpin juga harus memotivasi anggotanya untuk tetap bersemangat dan amanah atas tanggung jawab yang di emban, bahkan pemimpin harus berani mengorbankan materil dan immateril untuk kepentingan organisasinya.(Siregar & Musfah, 2022)

Sebagai kepala negara untuk setiap keputusan yang beliau tetapkan Nabi Muhammad Saw. selalu melakukan musyawarah dengan para sahabat tidak bersikap otoriter. Prinsip persamaan sangat berkaitan erat dengan prinsip keadilan, Nabi tidak membedakan kedudukan sipelaku pidana, apakah ia seorang pembesar atau penguasa mempunyai kedudukan yang sama dihadapan hukum. Muhammad Saw. dan sebagai kepala negara di Madinah tidak merasa dirinya lebih dari yang lain sesuai dengan doktrin Alqur'an ukuran kelebihan seseorang terletak pada tingkat taqwanya. Nabi Muhammad Saw. menerapkan prinsip kebebasan dalam Islam misalnya dalam kebebasan beragama orang Yahudi bebas melaksanakan agama mereka dan karena itu kaum muslimin di Madinah tidak boleh meghalangi mereka untuk beribadah dalam hubungan dengan kewajiban pemerintah Madinah untuk melindungi orang-orang non-muslim, yang dinamakan kaum dzimmi. Selain itu yang perlu diperhatikan ialah, meskipun pada masa Rasulullah orang yang belum mengenal teori pemisahan ataupun pembagian kekuasaan namun beliau telah mewujudkan dalam pemerintahannya. Pembagian tugas kenegaraan dengan cara mengangkat orang yang memenuhi syarat misalnya wazier (menteri) katib (sekretaris) wali (gubernur) 'amil (pengelola zakat) qadhi (hakim) sudah ada pada masa rasulullah.(Sutriani, 2011)

Pemimpin ideal menurut Islam erat kaitannya dengan figur Rasulullah SAW. Beliau adalah pemimpin agama dan juga pemimpin negara. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin karena dalam diri beliau hanya ada kebaikan, kebaikan dan kebaikan. Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Sidiq, Amanah, Tablig dan Fathonah. Sidiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab, Tablig berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathonah berarti cerdas dalam mengelola masyarakat.(Thalib, 2016)

Sifat publik yang dimaksud di sini adalah sifat yang bersinggungan dengan orang lain atau umum. Publik di interpretasikan sebagai sebuah ruang yang berisi aktivitas manusia yang dipandang perlu untuk diatur atau aturan sosial atau tindakan bersama. Diantara sifat publik Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai berikut(Tyas, 2019):

- 1) Mulai dari Diri Sendiri: Sebelum menyampaikan dakwah kepada umat, Rasulullah terlebih dahulu melakukan sesuatu yang akan disampaikan tersebut.
- 2) Memberikan Keteladanan: Nabi Muhammad memberikan keteladanan untuk umat manusia, firman Allah dalam QS. Al-Ahzab; 21 bahwa dalam diri Nabi terdapat keteladanan yang dapat dicontoh oleh orang-orang di zamannya ataupun setelahnya. Rasulullah merupakan suri tauladan bagi setiap orang, termasuk para pemimpin. Dengannya beliau dikaruniai empat sifat utama yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah.
- 3) Komunikasi yang Efektif: Penyampaian wahyu Allah kepada orang lain membutuhkan komunikasi yang baik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik dan

benar pula. Rasulullah merupakan komunikator yang efektif yang ditandai dengan dapat diserapnya ucapan dan perbuatan beliau oleh para sahabat. Komunikasi nabi melibatkan hati, perasaan, pikiran, dan tindakan nyata.

- 4) Dekat dengan Umat: Nabi Muhammad juga sangat dekat dengan keluarga dan sahabatnya, dan tidak terlihat ada pertentangan antara kehidupan publik dan privatnya. Istri-istri beliau mudah mendengar perkataan nabi di masjid dari tempat tinggal mereka.
- 5) Selalu Bermusyawarah: Rasulullah Saw. tidak pernah melakukan suatu pertemuan dalam majelis kecuali untuk berdzikir kepada Allah. Beliau tidak mengistimewakan suatu tempat ataupun seseorang dalam suatu majelis, kesemuanya disamakan dan diperlakukan dengan baik.
- 6) Memberikan Pujian (Motivasi): Nabi memberikan pujian yang baik kepada sahabat-sahabatnya. Nabi memperlakukan semua orang dengan baik dan lembut. Beliau memanggil para sahabat dengan nama julukan kunyah (nama julukan yang diawali dengan kalimat abun atau ummun) sebagai tanda penghormatan sekaligus untuk membahagiakan hati mereka.
- 7) Mampu Menularkan dan Memengaruhi: Dalam kepemimpinan, proses mempengaruhi sangatlah penting. Periodisasi awal dakwah Nabi Muhammad Saw. di Makkah yang dibagi dalam tiga tahapan, Nabi mampu mengajak dan memengaruhi sedikit demi sedikit bangsa Arab. Nabi Muhammad mengajak dengan cara yang sangat memikat, efektif, dan dengan menggunakan argumentasi dan akal sehat untuk mengikuti perkataan Tuhan. Ajakannya penuh dengan cinta dan kasih sayang yang disampaikan dengan penuh kebijaksanaan dan cara paling baik.

Memiliki Etika/Moral: Nabi Muhammad Saw. adalah orang memiliki etika, Suraiya Ishak mendapati tiga faktor yang membentuk kepemimpinan etika seperti dimodelkan dalam diri Nabi Muhammad Saw. Faktor pertama terdiri akhlak diri Nabi sebagai manusia bermoral dan faktor kedua ialah komitmen padu sebagai khalifah yang ditugaskan dengan tanggung jawab tertentu. Faktor ketiga ialah rasa ubudiyah kepada Pencipta yang diwujudkan dalam bentuk sifat zuhud, takwa, dan tawaduk.

KESIMPULAN

Krisis terbesar di dunia saat ini adalah krisis keteladanan atau uswah. Kebutuhan sosok pemimpin yang memiliki karakter seperti nabi Muhammad sangat diperlukan karena banyak orang yang menjabat menjadi pemimpin tapi tidak memiliki karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin dalam hal kepemimpinan bidang pendidikan. Sikap-sikap Rasulullah yang menjadikannya layak disebut sebagai pemimpin yang transformatif dan pemimpin yang menjadi teladan bagi pemimpin pendidikan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus meneladani sikap Rasulullah Saw, artinya adalah pemimpin pendidikan harus menjadi teladan dan mampu memengaruhi anggotanya ke jalan yang di ridhoi Allah Swt, pemimpin juga harus selalu melibatkan anggotanya, mengadakan musyawarah dan menerima setiap saran dan kritikan dari anggotanya, menggunakan bahasa yang santun sekalipun terjadi konflik, dan selalu menghargai anggotanya dengan memberikan pujian atau penghargaan, pemimpin juga harus memotivasi anggotanya untuk tetap bersemangat dan amanah atas tanggung jawab yang diemban, bahkan pemimpin harus berani mengorbankan materil dan immateril untuk kepentingan organisasinya. Sebagai pemimpin teladan yang menjadi model ideal pemimpin, Rasulullah dikaruniai empat sifat utama, yaitu: Sidiq, Amanah, Tablig dan Fathonah. Sidiq berarti jujur dalam perkataan dan perbuatan, amanah berarti dapat dipercaya dalam menjaga

tanggung jawab, Tablig berarti menyampaikan segala macam kebaikan kepada rakyatnya dan fathonah berarti cerdas dalam mengelola Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrozi, S. R. (2019). Formulasi Kepemimpinan Pendidikan (Perspektif Teori Kepemimpinan dalam Doktrin Al-Qur'an). *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), 23–40. <https://doi.org/10.35719/jieman.v1i1.9>
- Astari, A. R. N., & Jono, A. A. (2022). Studi Analisis Penerapan Konsep Kepemimpinan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Ptksi) Di Kota Bengkulu. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.819>
- Aulia, E. L., & Fahrudin. (2022). Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah. *TA'LIMUNA*, 11(2), 31. <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>
- Azizah, K. (2022). Analisis Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Bidang Pendidikan. *Ash-Shuffah: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(1), 1–15.
- Dewi, S. (2021). Gaya Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam. *The 3rd Annual Conference On Islamic Education Management : "Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Meneguhkan Islam Moderat"*, December, 788–804.
- Fadholi, A. (2020). Muhammad Sebagai Pemimpin Agama dan Negara. *Misykah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 15–25.
- Gunawan, E. (2017). Relasi Agama dan Negara: Perspektif Pemikiran Islam. *Kuriositas*, 11(2), 105–125.
- Hapsarini, D. R., Erliana, C. I., Irwansyah, D., Abdullah, D., & others. (2023). Analyzing Strategies For Strengthening Literacy Competence At The Junior High School Level Among School Teams At The District And City Levels In Indonesia. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(3), 561–581.
- Irianto, S., & Al-Amin, A.-A. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa (Language Etiquette) Mahasiswa Teknik Mesin Polines Dalam Berkomunikasi Tertulis Dengan Dosen. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 266–269.
- Irianto, S., & Al-Amin, A.-A. (2023). Analisis pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2916–2923.
- Ma'ruf, M. (2011). Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Visioner*, 5(3).
- Marsuni, M., Amin, A., & Budiman, R. (2023). Strategi Program Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Sirajul Ulum Kota Pontianak. *Arfannur*, 4(1), 31–54.
- Mubasyaroh, M. (2018). Pola Kepemimpinan Rasulullah: Cerminan Sistem Politik Islam. *POLITEA Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.21043/politea.v1i2.4488>
- Muhibah, S. (2018). Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar umat beragama). *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4(1), 67–74.
- Nur'ain, M., Rapinah, N., Syifa, N., & Nur Anisa, R. (2023). Kepemimpinan Rasulullah SAW. *Edu-Leadership*, 3(1), 122–131.
- Rahma, F. N., Andika, J., Natifa, T., & Farhani, U. A. (2022). Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad Pada Pendidikan Islam. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 141–153.
- Siregar, D. R. S., & Musfah, J. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah Saw. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 206–213.
- Sutriani. (2011). Muhammad sebagai Pemimpin Agama dan Kepala Negara. *Sulesana*, 6(2), 149–155.
- Thalib, M. I. (2016). Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam. *Intelektualita: Journal of Education Science and Teacher Training*, 4(1).

- Tyas, N. R. (2019). Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2), 261–279.
- Amrozi, S. R. (2019). Formulasi Kepemimpinan Pendidikan (Perspektif Teori Kepemimpinan dalam Doktrin Al-Qur'an). *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, 1(1), 23–40. <https://doi.org/10.35719/jieman.v1i1.9>
- Astari, A. R. N., & Jono, A. A. (2022). Studi Analisis Penerapan Konsep Kepemimpinan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PtKI) Di Kota Bengkulu. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v6i1.819>
- Aulia, E. L., & Fahrudin. (2022). Islam Dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Masyarakat Islam Periode Madinah. *TA'LIMUNA*, 11(2), 31. <https://doi.org/10.37064/jpm.v7i1.5607>
- Azizah, K. (2022). Analisis Karakter Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Bidang Pendidikan. *Ash-Shuffah: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 1(1), 1–15.
- Dewi, S. (2021). Gaya Kepemimpinan dalam Lembaga Pendidikan Islam. *The 3rd Annual Conference On Islamic Education Management : "Transformasi Kepemimpinan Pendidikan Dalam Meneguhkan Islam Moderat"*, December, 788–804.
- Fadholi, A. (2020). Muhammad Sebagai Pemimpin Agama dan Negara. *Misykah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(1), 15–25.
- Gunawan, E. (2017). Relasi Agama dan Negara: Perspektif Pemikiran Islam. *Kuriositas*, 11(2), 105–125.
- Hapsarini, D. R., Erliana, C. I., Irwansyah, D., Abdullah, D., & others. (2023). Analyzing Strategies For Strengthening Literacy Competence At The Junior High School Level Among School Teams At The District And City Levels In Indonesia. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 3(3), 561–581.
- Irianto, S., & Al-Amin, A.-A. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa (Language Etiquette) Mahasiswa Teknik Mesin Polines Dalam Berkomunikasi Tertulis Dengan Dosen. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(2), 266–269.
- Irianto, S., & Al-Amin, A.-A. (2023). Analisis pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Peningkatan Pembelajaran Bahasa Inggris Pada Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2916–2923.
- Ma'ruf, M. (2011). Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Visioner*, 5(3).
- Marsuni, M., Amin, A., & Budiman, R. (2023). Strategi Program Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Sirajul Ulum Kota Pontianak. *Arfannur*, 4(1), 31–54.
- Mubasyaroh, M. (2018). Pola Kepemimpinan Rasulullah: Cerminan Sistem Politik Islam. *POLITEA Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.21043/politea.v1i2.4488>
- Muhibah, S. (2018). Meneladani Gaya Kepemimpinan Rasulullah SAW (Upaya Menegakkan Nilai-nilai Toleransi antar umat beragama). *Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4(1), 67–74.
- Nur'ain, M., Rapih, N., Syifa, N., & Nur Anisa, R. (2023). Kepemimpinan Rasulullah SAW. *Edu-Leadership*, 3(1), 122–131.
- Rahma, F. N., Andika, J., Natifa, T., & Farhani, U. A. (2022). Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad Pada Pendidikan Islam. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 141–153.
- Siregar, D. R. S., & Musfah, J. (2022). Model Kepemimpinan Pendidikan Rasulullah Saw. *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam*, 6(2), 206–213.
- Sutriani. (2011). Muhammad sebagai Pemimpin Agama dan Kepala Negara. *Sulesana*, 6(2), 149–155.
- Thalib, M. I. (2016). Kepemimpinan Pendidikan Dalam Islam. *Intelektualita: Journal of Education Science and Teacher Training*, 4(1).
- Tyas, N. R. (2019). Model Kepemimpinan Pendidikan Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Muslim Heritage*, 4(2), 261–279.

